



Penanaman Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah pada Siswa MA Roudhotul Mujawwidin dalam Pembelajaran PAI

Ahmad Muttakin

Universitas Islam Tribakti, Indonesia

Korespondensi penulis : ahmadmutakin590@gmail.com

Abstract : *The importance of Ahlussunnah Wal Jama'ah is a teaching in Islam that follows the traditions and teachings of the Prophet Muhammad SAW, as well as the early generations of Muslims. The application of these values in PAI learning can help students understand religious teachings more authentically. Especially in the principles that exist in the teachings of Ahlussunnah Wal Jama'ah which include Tawasut, I'tidal, Tasamuh, Tawazun and Amr Ma'ruf Nahi Munkar. This study aims to determine how the application of Ahlussunnah Wal Jama'ah values and the values of Ahlussunnah Wal Jama'ah in MA Roudhotul Mujawwidin. This research uses a qualitative method with a case study approach. In collecting data, researchers used observation, interviews, and documentation. This data analysis uses triangulation of sources, time, and place. This research was conducted at Madrasah aliyah Roudhotul Mujawwidin Rimbo Bujang Jambi. The results of this study are in the application of Ahlu Sunnah Wal Jama'ah values at MA Roudhotul Mujawwidin there are 3 tasks of the teacher in realizing it. 1) Teacher as a conservator in instilling Ahlu Sunnah Wal Jama'ah values, 2) Teachers as student innovators so that students can understand the values of Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, and 3) Teachers as transmitters are realized by teachers having a teaching mission that is sustainable. There are five values of Ahlusunnah Wal Jama'ah in PAI learning at MA Roudhotul Mujawwidin. 1) Students have a spirit of tolerance with mutual respect, 2) Students are moderate and fair in dealing with cases, 3) Students have a spirit of love for peace and harmony, 4) Students help each other, and 5) Students have a spirit of love for the country.*

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Learning, Islamic Character.*

Abstrak : Pentingnya Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah ajaran dalam islam yang mengikuti tradisi dan ajaran Nabi Muhammad SAW, serta generasi awal umat islam. Penerapan nilai-nilai ini dalam pembelajaran PAI dapat membantu siswa memahami ajaran agama dengan lebih otentik. Terlebih dalam prinsip-prinsip yang ada di dalam ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah yang meliputi *Tawasut, I'tidal, Tasamuh, Tawazun* dan *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah dan nilai-nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah di MA Roudhotul Mujawwidin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam pengamplan data peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data ini menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan tempat. Penelitian ini dilakukan di Madrasah aliyah Roudhotul Mujawwidin Rimbo Bujang Jambi. Hasil penelitian ini yakni Dalam penerapan nilai-nilai Ahlu Sunnah Wal Jama'ah di MA Roudhotul Mujawwidin terdapat 3 tugas guru dalam mewujudkannya. 1) Guru sebagai Konservator dalam menanamkan nilai-nilai Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, 2) Guru sebagai inovator siswa agar siswa dapat memahami nilai-nilai Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, dan 3) Guru sebagai transmittor diwujudkan dengan guru memiliki misi pengajaran yang sifatnya berkelanjutan. Ada lima nilai-nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam pembelajaran PAI di MA Roudhotul Mujawwidin. 1) Siswa memiliki jiwa toleransi dengan sikap saling menghormati, 2) Siswa bersikap jalan tengah dan adil dalam menghadapi perkara, 3) Siswa memiliki jiwa cinta kedamaian dan kerukunan, 4) Siswa saling tolong menolong antar sesama, dan 5) Siswa memiliki jiwa cinta tanah air.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Pembelajaran PAI, Karakter Islam.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan agama Islam bisa juga dibilang sebagai penetapan sifat-sifat alamiah para peserta didik tentang nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan sifat untuk setiap individu peserta didik diantaranya pendidikan perilaku, akhlak, dan budi pekerti. Pendidikan yang tidak mengarah pada hal tersebut dikatakan tidak bisa mencapai totalitas dan kurang memberikan dampak positif bagi perilaku insan secara keseluruhan. Oleh sebab itu

pentingnya pendidikan yang bersifat agamis ditanamkan sejak dini untuk memberikan pengertian tentang batasan-batasan di dalam agama yang dianutnya.

Ajaran aswaja sering dijadikan sistem teologi yang moderat, inklusif dan toleran. Aswaja juga tertanam pengetahuan dan pemahaman untuk bersifat kritis ketika menghadapi gerak sosial keagamaan yang makin kompleks dengan sikap kemasyarakatan. khittah NU menjelaskan 4 prinsip umum aswaja yaitu: *tawasuth* (moderat), *tawazun* (berimbang), *ta'adul* (adil dan netral), dan *tasamuh* (toleransi).

Pentingnya Ahlussunnah wal Jamaah adalah ajaran dalam islam yang mengikuti tradisi dan ajaran Nabi Muhammad SAW, serta generasi awal umat islam. Penerapan nilai-nilai ini dalam pembelajaran PAI dapat membantu siswa memahami ajaran agama dengan lebih otentik. Kebutuhan untuk melawan pemahaman radikal dalam beberapa kasus, pemahaman agama yang keliru. Penerapan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dapat membantu melawan pemahaman yang salah atau ekstremisme dalam pemahaman agama Islam.

Berbagai kasus gerakan dan pemikiran radikal yang tumbuh dan berkembang di tanah air. Seperti rangkaian kasus kekerasan atas nama agama yang kerap terjadi di berbagai wilayah Indonesia, perusakan rumah ibadah, penolakan berbagai kelompok, dan beberapa bom bunuh diri, dan situasi yang mendapat perhatian publik. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, bahwa 63,6 persen radikal teroris berasal dari lulusan Sekolah Menengah Atas. Beberapa pengebom berusia antara 18 dan 25 tahun, dan direkrut serta dilatih untuk melakukan serangan pada usia 16-17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kasus gerakan radikal di Indonesia ini sedang bergerak maju. Sebab yang pada awalnya hanya merekrut orang dewasa, baik secara individu maupun kelompok, tetapi sekarang fokusnya telah beralih ke pemuda.

Mendukung toleransi dan keberagaman nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah, seperti nilai *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh* serta toleransi, kedamaian, dan kerukunan dapat mempromosikan penghargaan terhadap keragaman dan penghormatan terhadap keyakinan agama lain. Relevansi dalam kehidupan sehari-hari pendidikan agama islam yang didasarkan pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dapat membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mempermudah aplikasi prinsip-prinsip tersebut dalam praktik kehidupan.

Dalam evaluasi pembelajaran, menanamkan nilai-nilai Ahlussunah wal Jama'ah dalam pembelajaran PAI terlihat dari cara guru PAI menilai siswa di kelas. Bagaimana guru menanamkan nilai-nilai Ahlussunah waljamaah dalam kegiatan keagamaan di MA

Roudhotul Mujawwidin ditunjukkan oleh guru PAI. Wujud dalam penanaman ajaran aswaja dapat berupa sikap kerjasama dalam kegiatan keagamaan tadarus, beribadah, kegiatan keagamaan dan saling membantu antar siswa sekolah tanpa memandang latar belakang agama.

Peran guru dalam penyampaian nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam mata pembelajaran PAI sangatlah penting. Agar siswa dapat memahami dan mengamalkannya dengan baik dan benar. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam konteks ini menjadi penting. Dengan demikian, "Penerapan Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Pembelajaran PAI" bertujuan untuk menggambarkan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) dan memperkuat pemahaman agama yang benar, menghindari pemahaman yang ekstrem, mendukung toleransi, dan mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa berikut adalah salah satu gejala penelitian untuk menciptakan siswa di MA Roudhotul Mujawwidin Rimbo Bujang Tebo Jambi dapat memiliki sikap yang berlandaskan aswaja.

2. KAJIAN TEORITIS

Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah

Penanaman adalah proses pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam UUD No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, bangsa dan negara. Dari penjelasan ini bahwa penanaman merupakan elemen penting dari proses pendidikan. Penanaman dapat dipandang sebagai upaya yang disengaja untuk mendidik anak agar mencapai hasil yang diinginkan dari proses pendidikan.

Definisi nilai, menurut Gordon Allport, adalah suatu pengertian yang memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan preferensinya. Sedangkan nilai menurut Kuperman, adalah kriteria normatif yang memandu manusia dalam mengambil keputusan di antara berbagai alternatif tindakan. Selanjutnya, nilai menurut Kluckhohn adalah konsepsi (tersirat atau eksplisit) dari apa yang diinginkan seseorang, yang mempengaruhi pilihannya baik jalan maupun tujuan akhir.

Sedangkan nilai menurut Sidi Gazalba, merupakan sesuatu yang abstrak dan ideal. Nilai bukanlah item nyata, fakta, atau masalah sederhana untuk apa yang diinginkan dengan apa yang tidak diinginkan, disukai dan tidak disukai. Hubungan antara subjek penilai dan objek menentukan nilai. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat abstrak yang tidak ada tanpa kehadiran subjek yang menganalisis, termasuk menganalisis fitur yang ditambahkan oleh subjek. Jadi, dapat dikatakan bahwa penanaman nilai adalah tindakan, perilaku, atau proses mengidentifikasi sifat kepercayaan pada seseorang sehingga ia dapat menghindari atau melakukan suatu tindakan, apakah itu tidak pantas atau pantas untuk dilakukan. Maka, penanaman nilai merupakan proses perwujudan cita-cita tersebut pada diri seseorang yang menjadi sasaran.

Tahapan Penanaman Penilaian

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai Ahlu Sunnah Wal Jama'an terdapat tahapan penanaman untuk menciptakan karakter dan sikap yang diinginkan. Tahapan penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah dibawah ini berdasarkan tahapan penanaman sikap Thomas Lickona:

- a. *Moral Knowing*, *Moral Knowing* berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami sesuatu nilai yang abstrak. Hal ini merupakan aspek terpenting dari pengetahuan moral, yaitu bagaimana cita-cita tersebut diintegrasikan ke dalam pemahaman kognitif seseorang.
- b. *Moral Feeling*, Pada tahap ini seharusnya muncul perasaan cinta dan kebutuhan akan nilai. Jika tahap pertama terfokus pada ranah kognitif, maka tahap kedua berfokus pada ranah emosional, dengan harapan siswa akan mengalami apa yang dipelajari pada tahap pertama dan mampu memahaminya secara logis.
- c. *Moral Action*, Tahap ini merupakan puncak perkembangan sikap ketika siswa mampu secara sadar menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupannya. Ada tiga bagian atau komponen aktivitas moral action, yaitu:
 - 1) Kompetensi (*Competence*)
 - 2) Keinginan (*Will*)
 - 3) Kebiasaan (*Habit*)

Pengertian Tentang Ahlussunnah Wal Jama'ah

Menurut kamus bahasa, *Ahlusunnah Wal Jama'ah* yang lebih kita kenal dengan Aswaja berasal dari kosakata *Ahlun* yang berarti keluarga, golongan, atau mukmin. *Ahlusunnah* artinya sekelompok orang yang mengikuti Sunah Habibana Muhammad SAW dalam perkataan, pikiran dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dengan arti *Al-Jama'ah* ialah sekelompok orang yang mereka itu memiliki sebuah tujuan. Jika itu dikaitkan dengan mazhab akan mempunyai arti dengan tujuan mendapatkan akan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Ahlussunnah Wal Jamaah terdiri dari empat kalimat bahasa Arab yaitu *ahl* (pengikut atau penganut), *sunnah* (perilaku), *wa* (dan), dan *jama'ah* (perkumpulan). Rasulullah SAW secara khusus menjelaskan makna Ahlussunnah Wal Jamaah dalam sebuah hadits ketika beliau mengatakan bahwa umat islam selanjutnya akan terpecah menjadi 73 golongan, dengan semuanya akan masuk neraka kecuali satu. Ketika seorang sahabat bertanya tentang suatu kelompok tertentu, Rasul Allah berkata, "Mereka adalah Ahlussunnah Wal Jamaah," yang artinya "apa yang aku berada di dalamnya bersama sahabat-sahabatku". Sebagaimana disebutkan oleh KH Hasyim Asy'ari dalam Qanun Asasi, Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah adalah mazhab yang mengikuti salah satu Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dalam aqidah dan salah satu dari empat imam, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan juga mengikuti Junaid al-Baghdadi dan Al-Ghazali dalam bidang tasawuf.

Nilai-Nilai Aswaja

a) *Tawasuth*

Merupakan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri. Dalam paham Ahlussunnah wal Jama'ah, baik di bidang hukum (syari'ah) bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengah tengah. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.

b) *Tasamuh*

Dengan bersikap secara toleran dalam perbedaan cara pandang, dalam sebuah hal yang bersifat furu'iyah. Sehingga nantinya dapat bisa hidup dalam berdampingan secara tenang dengan pihak yang lain. Dengan cara pola pikir yang berbeda budaya yang berbeda namun bisa berdampingan. Lebih-lebih tidak dibenarkan untuk memaksa dalam sebuah keyakinan.

c) *Tawazun*

Tawazun adalah sebuah sikap harmonis dalam orientasi kepentingan individu dalam kepentingan sebuah golongan maupun menyangkut akan kesejahteraan dunia dan akhirat. Dan pada sifat tawazun ini terdapat sebuah keseimbangan dalam bentuk hubungan yang tidak berat sebelah. Akan tetapi pada masing-masing pihak itu bisa menempatkan dirinya kepada fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari yang lainnya. Dan untuk hasil yang diharapkan agar terciptanya kedinamisan dalam kehidupan.

d) *I'tidal*

Sikap tegak atau bersikap adil disebut sebagai i'tidal. Sikap proporsional adalah sikap di mana seseorang dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ta'adul memiliki sikap yang berbeda dari tamatshul, yang membutuhkan kesamaan. Jika realitas seseorang sebenarnya sama dan setara dengan sifat-sifatnya, ia dapat mencapai kesetaraan dan kesetaraan. Jika tafadlul (keunggulan) ada, maka keadilan memerlukan pembedaan dan keutamaan (*tafdlil*).

e) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar Malaf Nahi Munkar adalah ajaran dan perbuatan yang mengajak atau mengajak seseorang atau kelompok untuk berbuat kebaikan dan mencegah segala bentuk keburukan sesuai dengan ajaran Islam demi mencapai keridhaan Allah SWT. Selalu mendorong untuk berbuat baik, yang berguna, bermanfaat, dan selalu mencegah dari kemungkaran atau melakukan hal-hal yang tidak baik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan pada penelitian ini merupakan model penelitian lapangan. Adapun jenis dari penelitian ini dengan cara menggunakan informasi yang nantinya akan diperoleh dari sasaran yang dituju yaitu pada objek penelitian yang disebut informan dan responden dengan melalui pengumpulan data seperti halnya wawancara, observasi, dokumentasi. Nama penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jika dilihat dan di tinjau dari datanya cara pengumpulannya. Peneliti juga mulai memikirkan secara induktif, dengan menangkap dari berbagai fakta yang ada atau meninjau fenomena sosial dengan melalui pengamatan di lapangan, kemudian peneliti juga akan menganalisis dengan data yang tidak lagi berbentuk angka. Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menurut Creswell di dalam bukunya metode penelitian kualitatif karangan Dr. J. R. Raco, beliau mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai dari satuan

pendekatan atau suatu penelusuran yang mengeksplorasi dan untuk memahami sebuah gejala sentral.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga model. Tiga model ini ialah Teknik observasi, wawancara secara terstruktur, dan Teknik dokumentasi untuk menguatkan data yang diambil. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Tujuan dalam analisis data menggunakan model triangulasi agar data sesuai dengan fakta yang ada, baik dalam segi sumber, waktu, dan tempat. Penelitian ini nanti akan dilakukan di sekolah menengah atas yaitu madrasah aliyah Roudhotul Mujawwidin Rimbo Bujang Jambi, karena penerapan nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI tercermin di MA tersebut. Oleh sebab itu, MA Raudhatul Mujawwidin Rimbo Bujang Jambi ini adalah sekolah yang sesuai dengan latar belakang masalah untuk dijadikan area objek penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ahlunnah Wal Jama'ah Dalam Pembelajaran PAI

Dengan demikian kegiatan penanaman nilai-nilai Ahlunnah Wal Jama'ah yang diterapkan di MA Roudhotul Mujawwidin mempunyai dampak sangat positif, khususnya dalam kegiatan amaliyahnya. Dalam kegiatan amaliyah yang sudah diterapkan diharapkan bisa membuat peserta didik lebih tawadhu kepada kedua orang tuanya dan mengamalkan nilai-nilai Aswaja diantaranya adalah *Tawasut, I'tidal, Tasamuh, Tawazun* dan *Amr Ma'ruf Nahi Munkar* sesuai dengan Ahlunnah Wal Jamaah. Dampak dari kegiatan penanaman nilai-nilai Ahlunnah Wal Jama'ah pada siswa MA Roudhotul Mujawwidin adalah: Pertama rasa *tawadlu*, baik kepada orang tua maupun guru di sekolah. Hal ini ditunjukkan siswa pada saat siswa menaati semua perkataan guru pada saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan amaliyah tersebut. Jika seorang peserta didik sudah mempunyai rasa *tawadlu* maka tujuan dari pendidikan akan tercapai. Kedua meningkatkan kedisiplinan siswa, dalam kegiatan sholat dhuha di sekolah yang dilakukan sebelum jam pembelajaran maka akan membentuk siswa menjadi disiplin waktu. Adapun buktinya yaitu siswa yang selalu berangkat pagi untuk sholat dhuha berjama'ah di sekolah sebelum jam pelajaran dimulai.

Dengan adanya pembiasaan kegiatan tersebut, maka siswa dengan sendirinya akan terbentuknya kedisiplinan. Ketiga adalah beriman dan taqwa, hal ini dibuktikan pada saat melaksanakan kegiatan sholat sunnah maupun sholat fardlu. Dan dibuktikan kegiatan dilaksanakannya didalam kehidupan sehari-hari siswa. Keempat rasa toleransi, toleransi

kepada sesama umat manusia merupakan hal yang harus dilakukan oleh semua makhluk hidup. Oleh karena itu toleransi ini harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, supaya nantinya tertanam kepada peserta didik jiwa toleran yang tinggi kepada sesama.

Hal ini dibuktikan dengan siswa yang mampu beradaptasi dengan teman yang berbeda kelas dan siswa yang berbeda tingkatan kelasnya. Kelima adalah berakhlak dan berkarakter, dalam hal ini dapat dilihat dari sikap peserta didik di sekolah, perilaku, tindakan, cara berbicara dan interaksinya di sekolah. Contohnya jika bertemu dengan guru selalu sopan santun, menyapa guru dan cium tangan. Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, baik dari segi pendidikan karakter, etika, tingkah laku, dan norma-norma perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang, dan dapat menghadapi kemajuan zaman yang akan datang.

Dalam hal ini MA Roudhotul Mujawwidin mampu melaksanakan kegiatan pengamalan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah, dengan harapan nantinya siswa MA Roudhotul Mujawwidin mampu menerapkannya dalam tatanan kehidupan nyata dimasyarakat. Dari penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah yang ada di sekolah melalui kegiatan keagamaan itu tujuannya adalah supaya peserta didik lebih memahami dan mampu melaksanakan kegiatan amaliyah-amaliyah tersebut kedalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Penerapan Nilai-Nilai Ahlunnah Wal Jama'ah

- 1) Guru PAI Sebagai Konsektor Nilai-Nilai Pendidikan Ahlunnah Waljama'ah di MA Roudhotul Mujawwidin

Berdasarkan temuan penelitian MA Roudhotul Mujawwidin terhadap guru PAI terlihat bahwa dalam pelatihan Ahlu Wal jama'ah banyak indikator dalam rencana pembelajaran dan pengembangan perilaku pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai Ahlu Wal jama'ah pada siswa. saya menjelaskan. Pelatihan dilaksanakan di MA Roudhotul Mujawwidin. Guru PAI juga telah mengajarkan nilai-nilai Ahlu Wal jama'ah kepada murid-muridnya. Misalnya saja Indonesia yang mempunyai banyak suku, budaya, dan ras yang berbeda-beda. Siswa diajarkan untuk selalu berbuat baik dan menghormati orang yang berbeda. Siswa diajarkan untuk selalu berbuat baik dan menghormati orang yang berbeda, kita diajarkan untuk menjaga persatuan yang mengarah pada perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Siswa juga

diajarkan untuk membantu dan berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda etnis dan budaya untuk menciptakan persatuan dan kesejahteraan bersama.

2) Guru PAI Sebagai Inovator Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Waljama'ah MA Roudhotul Mujawwidin.

Biasanya ada banyak tugas yang harus diselesaikan guru ketika menjalankan tugasnya di sekolah. Namun, tugas terpenting seorang guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Sistem pembelajaran MA Roudhotul Mujawwidin diterapkan oleh guru PAI untuk mengembangkan dan menanamkan nilai moderasi beragama melalui penerapan metode pembelajaran.

Menurut guru PAI MA Roudhotul Mujawwidin, metode pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk berpikir terbuka, terutama tentang hak untuk hidup, hak atas pendidikan, hak untuk berekspresi, dan bagaimana hak yang bisa dan tidak bisa dihormati oleh seorang siswa dilahirkan. Menganut suatu agama dapat dengan mudah membuat Anda mengkritik orang lain karena bersikap hormat. Paparan terhadap dunia lain, agama, dan budaya keagamaan memungkinkan siswa menjadi pemikir yang lebih matang dan mengembangkan cara pandang serta cara memahami realitas dengan cara yang berbeda.

Guru PAI MA Roudhotul Mujawwidin menjelaskan kepada peneliti bahwa mereka harus mampu menawarkan inovasi dan ide-ide baru dalam segala aspek, terutama dalam mengajarkan nilai moderasi dan bagaimana siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memahaminya. Menanamkan nilai moderasi tidak hanya di dalam kelas, namun juga di luar kelas, seperti pada saat upacara. Sambil mengajarkan nilai-nilai Islam moderasi, guru MA Rudtul Mujawiddin menjelaskan nilai-nilai pendidikan ahlul-Sunnah Waljama'ah seperti Tawasuth, Tawazun, Tasamuh dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

3) Guru PAI Sebagai Transmitter Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jama'ah di MA Roudhotul Mujawwidin

Guru mempunyai misi untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswa. Agar sistem nilai ini dapat terus berlanjut secara berkelanjutan. Dengan menggunakan data peneliti guru PAI, mereka menetapkan nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan. Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, perlu ditumbuhkan etika dan toleransi di kalangan peserta didik agar terjalin kerukunan antar sesama dan tidak terjadi diskriminasi antar kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, menumbuhkan etika toleransi di kalangan siswa dan masyarakat memerlukan peran

penting guru, khususnya guru PAI. Hal ini dilakukan guru PAI sejak siswa masuk sekolah hingga lulus.

Nilai-nilai Ahlunnah Wal Jam'ah Dalam Pembelajaran PAI di MA Roudhotul Mujawwidin

a) Toleransi Dengan Sikap Saling Menghormati

Menghargai sesama walaupun ada perbedaan, baik perbedaan pandangan, agama, suku, budaya, bahasa, dan sebagainya. Tidak boleh karena berbeda kemudian menjadi tidak saling menghormati dan menghargai, apalagi sampai melakukan tindak kekerasan dengan alasan perbedaan maka jika demikian tidak dinamakan toleransi. Perbedaan bukan suatu hal yang ditakuti dan anti terhadap perbedaan, tapi perbedaan dijadikan sebagai suatu hal untuk saling mengenal dan memahami.

Toleransi yang dipahami dengan baik sebagaimana diatas kemudian akan menjadi kesadaran akan pentingnya toleransi sehingga kesadaran itu akan mencegah dari paham radikalisme. Toleransi inilah yang diajarkan sebagai bentuk dari implementasi nilai-nilai aswaja untuk mencegah radikalisme di MA Roudhotul Mujawwidin. Toleransi berarti keterbukaan hati seseorang untuk menghormati pemeluk suatu agama dan membiarkan mereka menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran dan peraturan agamanya masing-masing tanpa ada yang mengganggu atau memaksa orang lain atau bahkan keluarganya.

Kementerian Agama salah satu indikator moderasi beragama yakni dengan melakukan sikap toleransi terhadap sesama. Oleh karena itu toleransi beragama dalam penanaman nilai-nilai aswaja seseorang dapat bersikap yang baik dan benar terhadap pemeluk agama lain, kemauan untuk berdialog, kerjasama, pendirian tempat ibadah dan mendapatkan pengalaman baik dalam berhubungan dengan pemeluk agama lain. Karena orang memiliki hak untuk memilih, menerima dan percaya menurut hati nuraninya. Tidak ada yang bisa memaksakan kehendaknya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai aswaja sangat penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama sehingga bisa untuk mencegah radikalisme.

b) Bersikap Jalan Tengah dan Adil

Dengan selalu memihak pada kebenaran tanpa membedakan agama, suku, budaya, bahasa. Tidak boleh karena perbedaan-perbedaan yang ada kemudian menjadikan sikap tidak pada jalan tengah dan adil. Bersikap adil merupakan hal yang sangat penting, tanpa sikap jalan tengah dan adil kehidupan akan menjadi kacau.

Pentingnya bersikap jalan tengah dan sikap adil yang dipahami dengan baik kemudian menjadi kesadaran diri bahwa itu merupakan hal yang penting untuk dilakukan akan mencegah dari paham radikalisme.

Bersikap jalan tengah dan adil inilah yang diajarkan sebagai bentuk dari penanaman nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI untuk mencegah radikalisme di MA Roudhotul Mujawwidin. Kementerian Agama RI menjelaskan dengan sikap jalan tengah ini tentu menjauhkan kita dari ekstrimisme, kefanatikan, dan sikap revolusioner dalam beragama. Maka penanaman nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI adalah solusi dari keberadaan dua kutub ekstrem agama, di satu sisi ultrakonservatif atau ekstrem kanan dan di sisi lain liberal atau ekstrem kiri. Dengan demikian melalui sikap jalan tengah akan menjadikan nilai-nilai aswaja dalam beragama sehingga dapat mencegah radikalisme.

c) Mencintai Kedamaian dan Kerukunan

Dengan selalu bersikap yang tidak memicu pada perbuatan konflik, kekacauan, perpecahan. Tidak boleh menjadi pribadi yang suka akan konflik, kekacauan, perpecahan karena akan menghambat segala hal, terutama kemajuan sebuah peradaban bahkan peradaban yang ada akan musnah karena konflik, kekacauan, perpecahan. Pentingnya mencintai kedamaian dan kerukunan yang dipahami dengan baik kemudian menjadi kesadaran akan pentingnya hal itu akan mencegah dari paham radikalisme. Mencintai kedamaian dan kerukunan inilah yang diajarkan sebagai bentuk dari penanaman nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI untuk mencegah radikalisme di MA Roudhotul Mujawwidin.

Kementerian Pertahanan RI menjelaskan melalui sikap cinta kedamaian dan kerukunan itu berarti menghilangkan sifat memaksakan kehendak yang akhirnya membuat konflik di masyarakat, dengan sikap cinta kedamaian dan kerukunan akan mencegah dari radikalisme. Orang yang mencintai kedamaian dan kerukunan tentunya akan selalu berusaha menjaga kedamaian dan kerukunan itu, maka tidak mungkin orang yang mencintai kedamaian dan kerukunan itu memiliki paham dan perilaku radikal karena itu akan menghancurkan kedamaian dan kerukunan.

d) Saling Tolong Menolong

Dalam setiap kesempatan kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan tanpa melihat latar belakang seseorang walaupun berbeda agama, suku, budaya dan bahasa. Tidak boleh menolong dengan hanya kepada agama yang sama atau suku yang sama maka ini akan merusak tatanan kehidupan. Pentingnya saling tolong

menolong yang dipahami dengan baik kemudian menjadi kesadaran diri akan pentingnya hal itu sehingga mencegah dari paham radikalisme.

Saling tolong menolong inilah yang diajarkan sebagai bentuk dari penanaman nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI untuk mencegah radikalisme di MA Roudhotul Mujawwidin. Sikap saling tolong-menolong di tengah perbedaan yang ada merupakan hal yang sangat baik dan akan menumbuhkan sikap saling memahami dan saling menyayangi. Maka dengan sikap saling tolong menolong dapat mencegah paham radikalisme. Paham radikalisme muncul salah satunya karena menganggap dirinya paling benar dan pihak lawan yang berbeda harus dilawan dengan kekerasan sehingga mengikuti mereka. Maka radikalisme tidak akan dilakukan oleh orang yang saling tolong menolong karena di dalam dirinya memiliki kesadaran walaupun berbeda harus tetap saling menyayangi, tidak memaksa orang yang berbeda untuk sama karena perbedaan juga suatu hal yang tidak mungkin dapat terhindarkan.

e) Cinta Tanah Air

Dengan selalu memahami dan meyakini bahwa tempat lahir dan tempat hidupnya merupakan hal yang penting untuk dijaga, karena dengan menjaga tanah air dengan sepenuh hati itu menunjukkan cintanya sekaligus untuk keberlangsungan hidup itu sendiri. Tanpa cinta pada tanah air seseorang akan mudah tidak peduli dengan apapun yang terjadi pada tanah airnya, yang akhirnya bisa melukan hal yang menghancurkan tanah airnya hanya untuk kepentingan pribadinya. Pentingnya cinta tanah air yang dipahami dengan baik kemudian kemudian akan menjadi kesadaran diri akan pentingnya hal itu sehingga mencegah dari paham radikalisme.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan dengan rasa cinta tanah air yang tinggi dapat mencegah radikalisme. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga menjelaskan bahwa dengan rasa cinta tanah air maka dapat mencegah radikalisme. (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Kementrian Agama RI juga menjelaskan dengan rasa cinta tanah air berarti sedang menjalankan moderasi beragama yang akhirnya dapat mencegah radikalisme. Maka dari itu cinta tanah air merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI untuk mencegah radikalisme di MA Roudhotul Mujawwidin.

5. KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pembelajaran PAI merupakan upaya melatih dan membiasakan peserta didik dalam mengamalkan amaliyah-amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Selain itu dapat membentengi peserta didik dari faham-faham yang sifatnya radikal. Dengan demikian kegiatan penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah yang diterapkan di MA Roudhotul Mujawwidin mempunyai dampak sangat positif, khususnya dalam kegiatan amaliyahnya.

Dalam penerapan nilai-nilai Ahlu Sunnah Wal Jama'ah di MA Roudhotul Mujawwidin terdapat 3 tugas guru dalam mewujudkannya. 1) Guru sebagai Konsektor dalam menanamkan nilai-nilai Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, 2) Guru sebagai inovator siswa agar siswa dapat memahami nilai-nilai Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, dan 3) Guru sebagai transmittor diwujudkan dengan guru memiliki misi pengajaran yang sifatnya berkelanjutan.

Ada lima nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pembelajaran PAI di MA Roudhotul Mujawwidin. 1) Siswa memiliki jiwa toleransi dengan sikap saling menghormati, 2) Siswa bersikap jalan tangan dan adil dalam menghadapi perkara, 3) Siswa memiliki jiwa cinta kedamaian dan kerukunan, 4) Siswa saling tolong menolong antar sesama, dan 5) Siswa memiliki jiwa cinta tanah air.

DAFTAR REFERENSI

- Abrori, M. S., Mispani, M., Setiawan, D., & Khodijah, K. (2022). Implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) dalam pembelajaran ke-NU-an di MTS Darussalam Kademangan Blitar. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4785>
- Arifin, S., & Syaiful, A. (2019). Urgensi mata kuliah Aswaja di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Kariman*, 7(2), 239–254. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.117>
- Aslamiah, S. S., & Arifianti, R. (2022). Penanaman nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah An Nahdliyah melalui pendidikan agama Islam di sekolah. *DARAJAT Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 40–49. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i1.958>
- Badarusyamsi, B., Ridwan, M., & Aiman, N. (2020). AMAR MA'RUF NAHĪ MUNKAR: Sebuah kajian ontologis. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 270–296. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.175>
- Falakhi, K. M., & Shidiq, N. (n.d.). Upaya guru ke-NU-an dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja pada peserta didik di SMP Islam Ngadirejo Temanggung.
- Hakim, M. L., Hidayat, M. T., & Sifa, M. U. (2022). Implementasi prinsip-prinsip Aswaja dalam pendidikan untuk memperkokoh karakter bangsa dan mewujudkan entitas NKRI. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 12–13. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v8i1.260>

- Kementrian Agama RI. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Menangkal radikalisme dalam pendidikan. Pusat Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). Pendidikan karakter perspektif Islam (p. 31). PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana, R. S., & Irham, A. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) dalam kumpulan cerpen Santri Bejo Menantu Kyai. *Jurnal Islam Nusantara*, 6(2), 51. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v6i2.355>
- Mujahid, N. S. (2023). Prinsip-prinsip Nahdlatul Ulama dan urgensinya dalam tantangan internasional. *Al-Fiqh*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i1.92>
- Muslimin, T. A. (2023). Implementasi pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama perspektif Nahdlatul Ulama untuk mencegah radikalisme di Madrasah Aliyah. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(3), 19. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1433>
- Nudin. (2021). Implementasi pendidikan agama Islam pada siswa SMP kelas IX di Sekolah Alam Nurul Azkiah Baubau. *Jurnal Al-Qiyam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar*, 2(2), 234–241. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i2.208>
- Pahlawati, P., Wardoto, W., & Akhirudin. (n.d.). Penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah pada siswa MTs Manba'ul Ulum Kabul Lombok Tengah.
- Raco, J. R. (2010). Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya (p. 7). PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sahrul, N. M. (2023). Implementasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(2), 187–203. <https://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>
- Sholihah, U., Sa'dullah, A., & Mushtofa, I. (2022). Internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI pada generasi Z: Studi kasus SMA Islam Al Maarif Singosari. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 98–106. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/4509>
- Sofyaningrum, R., & Maulana, A. I. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) dalam kumpulan cerpen Santri Bejo Menantu Kyai. *Jurnal Islam Nusantara*, 6(2), 51. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v6i2.355>
- Sugiyono, P. D. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (19th ed., pp. 205–207). Alfabeta.
- Tim Pokja Kesadaran Bela Negara, Pencegahan dan Penanggulangan Terorisme. (2019). Pencegahan dan penanggulangan terorisme. Kementerian Pertahanan RI.
- Wahid, A. (2001). Militansi Aswaja & dinamika pemikiran Islam (p. 18). Aswaja Centre UMSMA.